

Penerapan Teori Kognitif Sosial Walter Mischel dalam Pembelajaran PPKn

Meisya Tiara

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Syiah Kuala

Email: Meisyatiara27@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud pendekatan teori kognitif sosial dari Walter Mischel yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PPKn di Sekolah. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya pendekatan kognitif yang banyak diterapkan pada pembelajaran di kelas adalah pendekatan kognitif dari Jean Piaget. Metode yang dipakai pada riset ini merupakan riset kualitatif dengan pendekatan *library research*. Berdasarkan hasil analisis study pustaka, pendekatan teori kognitif sosial yang dapat diterapkan pada pembelajaran PPKn adalah melalui pembelajaran behavioristik yang berfokus pada perubahan perilaku, yaitu perilaku yang terlihat dan penyebab yang menstimulasi perubahan perilaku tersebut. Pendekatan kognitif sosial Walter Mischel yang dapat diterapkan pada pembelajaran PPKn adalah pada penerapan proses pengajaran dan evaluasi. Selain itu penerapan teori belajar kognitif sosial dengan pembelajaran behavioristik ini sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran PPKn yang lebih banyak mengedepankan pembentukan kepribadian melalui pendidikan karakter dan moral yang berlandaskan pada nilai-nilai pancasila.

Kata Kunci: Teori Kognitif Sosial, Behavioristik, Pembelajaran PPKn

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the form of Walter Mischel's approach to social cognitive theory that can be applied in Civics learning in schools. Based on several previous studies, the cognitive approach that is widely applied to classroom learning is the cognitive approach of Jean Piaget. The method used in this research is a qualitative research with a library research approach. Based on the results of the literature study analysis, the social cognitive theory approach that can be applied to Civics learning is through behavioristic learning that focuses on behavior change, namely visible behavior and the causes that stimulate these behavior changes. Walter Mischel's social cognitive approach that can be applied to Civics learning is the application of the teaching and evaluation process. In addition, the application of social cognitive learning theory with behavioristic learning is very suitable to be applied to Civics learning which prioritizes personality formation through character and moral education based on Pancasila values.

Keywords: Social Cognitive Theory, Behavioristic, Pancasila and Civic Education



Copyright © 2021 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Belajar yakni sesuatu aktivitas yang ditunaikan secara sadar oleh seseorang agar bisa menerima sesuatu pengetahuan ataupun informasi dari lingkungan sekitarnya. Aktivitas ini merujuk pada keaktifan seseorang dalam menjalankan aspek psikologis yang memunculkan terbentuknya transformasi pada dirinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kalau suatu aktivitas belajar disebut baik apabila tingkatan keaktifan jasmani maupun mental seorang meningkat besar. Sebaliknya apabila seseorang belajar, kebalikannya keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar yang dia jalani belum seluruhnya sukses.

Pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, anak didik ialah subjek dan objek dalam aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, arti dari proses pendidikan ialah kegiatan belajar siswa untuk memenuhi suatu tujuan pengajaran. Sasaran pengajaran dapat tercapai manakala anak didik berupaya bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas yang menuju kepada tercapainya tujuan tersebut. Keaktifan anak didik tidak sebatas dinilai dari aspek psikis saja, tetapi juga dari sisi kejiwaan. Apabila hanya dilihat dari segi psikis saja yang berfungsi aktif namun mentalnya tidak aktif, hingga sasaran dari pendidikan belum seluruhnya tercapai. Sehingga belajar pada esensinya ialah sesuatu transformasi yang terjalin didalam diri orang setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran juga dapat diartikan kepada sesuatu wujud korelasi orang dengan lingkungannya. Lingkungan dalam perihal ini ialah entitas- entitas yang membolehkan seorang menerima pengetahuan. Teori kognitif sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu psikologi sudah banyak diterapkan dalam bermacam bidang kehidupan, salah satunya pelaksanaan di dalam bidang pembelajaran, teori kognitif sendiri sudah menjadi jembatan yang membawa pengaruh besar terhadap beragamnya gaya belajar. Tidak hanya teori pertumbuhan kognitif Jean Piaget yang memastikan bermacam-macam tingkatan dalam pertumbuhan psikologis manusia dari lahir sampai dewasa yang diiringi identitas pergantian ciri psikologis yang ditunjukkan, ada pula teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Walter Mischel.

Bila teori kognitif yang dikemukakan oleh Piaget turut andil pada tahapan pertumbuhan kognitif individu serta setelah itu dapat dipergunakan dalam memastikan gaya belajar yang cocok dengan umur inividu pada proses penerapan pendidikan, memiliki perbedaan dengan teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Walter Mischel dimana ia menitikberatkan kepada pembentukan karakter serta sikap psikologis yang ditunjukkan oleh seseorang saat dia mengalami sesuatu suasana ataupun keadaan tertentu dari area sekitarnya. Teori kognitif sosial

ataupun *social learning theory* memandang penataan ciri individu selaku wujud respons atas stimulus sosial. Teori ini menegaskan jika perilaku seseorang tidak hanya sebatas hasil dari alam bawah sadarnya (*subconscious*). Namun juga disebabkan oleh respon individu terhadap hasrat dirinya ataupun orang lain. Perilaku serta moral seseorang juga disebabkan karena adanya suatu dorongan dari individu-individu lain di sekitarnya.

Salah satu pendidikan di sekolah yang banyak memperoleh suara miring sebagai mata pelajaran yang tidak efektif, membosankan, serta cenderung doktriner sering diidentikkan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Seharusnya, saat ini PPKn adalah mata pelajaran yang penting karena melalui pembelajaran ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa nasionalisme dan penanaman nilai luhur bangsa kepada peserta didik lewat lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sesuatu pendekatan kognitif dengan tata cara baru yang serasi dengan kapabilitas individu guna bisa berkorelasi dengan lingkungannya. Pendekatan sosial kognitif Walter Mischel jadi sangat menarik untuk digunakan dalam inovasi pendidikan PPKn yang hendak diterapkan di Sekolah.

Bersumber pada latar di atas pastinya dapat dilihat bahwa tujuan studi ataupun riset ini bertujuan guna menyelami lebih jauh pelaksanaan teori kognitif sosial dari Walter Mischel dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah.

Teori Kognitif Sosial

Konsep pendidikan kognitif sosial yang dikemukakan oleh Walter Mischel lebih mentitikberatkan pada terdapatnya divergensi didalam kompetensi moral anak didik. Kompetensi ini sendiri dengan kata lain ialah uraian pemahaman individu akan norma serta sistem moral dan keahlian kognitif guna menciptakan tingkah laku, yang pastinya dipengaruhi oleh apa yang mereka tahu serta didukung dengan terdapatnya keahlian. Sikap moral anak didik pada dasarnya ditetapkan oleh terdapatnya motivasi, penghargaan, serta stimulus yang diperoleh apabila melaksanakan sesuatu aksi moral tertentu. Dalam perihal ini Bandura turut menyetujui rangkaian pertumbuhan moral akan lebih gampang dipahami dengan meninjau koalisi antara faktor kognitif serta aspek sosial, lebih-lebih yang menyertakan kontrol diri didalamnya.

Mischel berkomentar bahwa tiap manusia memiliki watak karakter yang kokoh didalam dirinya yang dipertahankan serta menjadi karakteristik khas dari seseorang tersebut. Mischel pula mengakui jikalau tiap manusia memiliki watak konsistensi untuk sikap yang dipertahankan,

tetapi baginya dalam suatu suasana tertentu konsistensi seseorang bisa berganti serta tidak lagi mempertahankan perilaku tersebut, sehingga dalam perihal ini situasi berfungsi selaku salah satu aspek yang sangat kokoh yang sanggup memengaruhi sikap dari seseorang. Bisa dimaknai jika pada dasarnya seseorang memanglah memiliki sesuatu karakter yang kokoh yang terdapat pada dirinya yang dipertahankan, tetapi tidak menutup kemungkinan mana kala timbul sesuatu situasi yang berbeda sehingga karakter yang dipertahankan tersebut dapat saja berganti. Sehingga Walter Mischel menolak untuk memakai watak sebagai penanda tingkatan diukurnya sikap manusia sebab dia berpikir kalau ketidak konsistenan dari satu kondisi ke kondisi yang lain menjadi sesuatu yang tidak akurat.

Teori kognitif sosial Walter Mischel serta Julian Rotter berlandaskan pada premis kalau variabel kognitif bisa menolong memusatkan bagaimana manusia bereaksi atas stimulus yang didapat dari lingkungannya. Rotter sendiri membagikan alasan kalau sesungguhnya kepribadian orang bisa diperkirakan dengan interpretasi interaksi antara orang dengan area yang berarti. Teori kognitif sosial yang dikemukakan Walter Mischel memiliki banyak kesamaan dengan teori belajar Rotter serta teori kognitif sosial Bandura. Mischel yakin kalau variabel kognitif, semacam anggapan subjektif, harapan, tujuan, serta standard personal memiliki peranan yang berarti dalam menghasilkan karakter.

Teori belajar kognitif sosial Walter Mischel juga berpandangan kalau orang berjalan kearah tujuan yang sudah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. Meski demikian, pada sesuatu keadaan tujuan ini bisa berganti dikala harapan/kemauan atas penguatan serta kecenderungan mereka atas sesuatu keadaan turut berganti. Oleh sebab itu, tiap orang senantiasa terletak pada proses mencari serta menggapai tujuan yang mereka inginkan. Seseorang yang terus menjadi terbiasa dengan keadaan sosial tidak lagi terikat kepada pengakuan serta putusan eksternal yang bisa jadi dia terima dari lingkungan sekitarnya, justru ia akan terus dapat mengendalikan perilakunya sendiri.

Sehingga, seorang hendaknya bisa menciptakan parameter internalnya sendiri, kemudian memberikan putusan serta menghargai diri sendiri yang cocok dengan parameter yang sudah dia tetapkan tersebut. Dalam hal ini, bisa diambil kesimpulan kalau pada dasarnya perilaku moral anak didik yang memiliki kematangan moral dalam teori kognitif sosial Mischel lebih dilandaskan sebab terdapatnya motivasi/dorongan internal dan regulasi diri. Sikap moral anak didik yang ditunjukkan tidak lagi dilandaskan pada *reward* maupun *punishment*. Akan tetapi,

regulasi diri dalam teori sosial kognitif Mischel turut berperan menjadi monitoring dalam menampilkan sikap ke lingkungan terdekatnya.

Pendidikan Pembelajaran Pancasila serta Kewarganegaraan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ialah salah satu mata pelajaran yang berarti dan wajib terdapat dalam kurikulum di segala jenjang pembelajaran, mulai dari tingkatan rendah semacam Sekolah Dasar (SD) hingga kepada tingkatan yang lebih tinggi seperti Universitas. Perihal penjelasan tersebut bisa kita amati dalam Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 dalam Sistem Pembelajaran Nasional tepatnya pada pasal 37, ialah dimana Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), menjadi sesuatu hal yang berarti yang wajib terdapat dalam kurikulum pendidikan di tiap jenjang pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ialah sebagian dari program pembelajaran yang memiliki zona cakupan yang relatif luas serta termuat atas tiga ranah pada proses pembentukan kepribadian, ialah pada ranah (1) secara abstrak PPKn turut andil dalam memperluas penjabaran konsep serta teori yang cocok dengan ranah keilmuannya, (2) secara kurikuler PPKn mempunyai metode implementasi yang kokoh dalam membentuk partisipan anak didik supaya menjadi insan yang berkarakter sesudah menempuh lembaga pembelajaran, serta (3) secara sosial kultural PPKn bertugas melaksanakan proses pendidikan kepada warga masyarakat supaya bisa menjadi masyarakat Indonesia yang mempunyai nilai-nilai luhur yang kokoh.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat dijadikan wadah guna mengembangkan kepribadian bangsa dalam warga yang *multicultural*. Hal ini menyebabkan mata pelajaran PPKn menjadi sesuatu pendidikan yang diutamakan dalam tugas mencetak generasi penerus bangsa yang unggul serta bermartabat. Dengan demikian, keberhasilan mata pelajaran PPKn menjadi sangat berarti. Kesuksesan ini pastinya sanggup diraih apabila diaplikasikan bermacam inovasi dengan metode baru yang lebih sistematis serta mengasikkan dalam penerapan pembelajaran PPKn.

Tujuan serta sasaran pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yakni bisa dengan meningkatkan pengetahuan dan juga pengembangan keahlian dalam menguasai serta meyakini nilai-nilai Pancasila yakni selaku petunjuk dalam berperilaku didalam aktivitas bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga diharapkan membentuk masyarakat yang penuh dengan komitmen serta pula dapat diandalkan. Tidak hanya itu, pendidikan PPKn juga

bertujuan agar bisa meningkatkan mutu dari masing-masing manusia Indonesia yang memiliki nilai luhur, mandiri, pantang menyerah, tangguh, handal, dan bertanggung jawab, serta dapat produktif, sehat jasmani serta rohani. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraann (PPKn) yang sukses dapat ataupun bisa menciptakan perilaku serta mental dari masing-masing individu bangsa yang pintar, penuh rasa tanggung jawab, dan partisipatif. Perilaku tersebut dapat pula diiringi sikap:

1. Berperilaku luhur guna menampilkan karakteristik bangsa yang kuat.
2. Senantiasa berpikir terbuka, tidak kaku, dan paham akan hak serta kewajibannya.
3. Memiliki sikap kompeten yang dibalut dengan semangat bela negara.
4. Memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud pengembangan intelektual.
5. Memiliki ketakwaan yang tinggi terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan menekuni pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ini masyarakat Indonesia sennatiasa diharapkan akan mampu menguasai, menganalisa, dan menanggapi masing-masing permasalahan yang muncul ataupun yang akan dihadapi oleh warga negara, bangsa, dan negaranya dengan metode yang tepat, bermakna, serta berkesinambungan didalam menggapai suatu cita-cita serta serta tujuan nasional seperti disebutkan didalam pembukaan UUD 1945. Bisa kita simpulkan bahwa dalam menggapai tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat dibutuhkan kolaborasi yang baik antara pendidik dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kolaborasi tersebut anak didik hendaknya berhasil menerapkan nilai-nilai inti Pancasila dan dapat hidup dengan baik dalam bermasyarakat, berbangsa serta bernegara.

METODE PENELITIAN

Metode riset yang diterapkan pada riset ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan ataupun *library research* dengan metode mengumpulkan informasi dari bermacam sumber literature. Literature induk yang digunakan serta sangat tua merupakan novel tahun 1993 ialah tentang *Introduction to Personality*.

Literature ataupun buku yang digunakan sangat bermacam-macam baik yang berbahasa Inggris ataupun terjemahan dan juga buku serta jurnal berbahasa Indonesia. Semacam riset kualitatif pada penerapan biasanya, data informasi berupa kajian teori serta kajian riset

terdahulu hendak dilakukan analisis dengan memakai analisis isi (*content analysis*), analisis ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data informasi yang dikumpulkan dan kemudian dikaji.

Lewat analisis isi hendaknya diharapkan dapat ditemui wujud pendekatan sosial kognitif yang bisa diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) didalam lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Kognitif Sosial Dalam Pembelajaran PPKn

Konsepsi teori kognitif sosial Walter Mischel adalah dimana ia melihat manusia sebagai organisme kognitif yang pemahamannya tentang suatu peristiwa lebih bernilai dari peristiwanya. Dimana dalam hal ini manusia dapat menafsirkan suatu peristiwa yang terjadi dengan beberapa sudut pandang, dan setiap manusia memiliki cara yang berbeda dalam menilai suatu kejadian. Kognisi membuat individu yang divergen untuk sanggup melihat kondisi yang sama dengan cara berbeda, serta untuk menaruh harga yang berbeda pada suatu penguatan yang sejalan dengan isi pemikiran mereka.

Mischel juga memandang individu sebagai organisme yang terarah kepada ambisi-ambisi yang diharapkan, sehingga bukan saja sekedar bereaksi kepada area sekitarnya, namun juga ikut berkorelasi dengan area yang bermakna baginya secara psikologis. Manusia menaruh nilai kebajikan terhadap peristiwa yang berkesan dan akhirnya mendorong mereka agar lebih dekat dengan tujuan mereka, dan mereka juga mampu menempatkan nilai negatif pada kejadian yang menghalangi mereka untuk dapat mencapai tujuan yang mereka harapkan.

Sehingga jika dikaitkan dengan konsep pendekatan kognitif sosial yang dikemukakan oleh Mischel tentunya model pembelajaran behavioristik akan sangat cocok diterapkan sebagai bentuk penerapan dan pendekatan teori kognitif sosial di dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn yang lebih berfokus kepada aspek perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik setelah melalui aktifitas pembelajaran di kelas. Megenai cara atau langkah dalam menerapkan model pembelajaran behavioristik adalah sebagai berikut:

1. *Pemberian Stimulus (Stimulus)*

Seseorang tidak mungkin akan dapat memahami sesuatu hal secara langsung tanpa

adanya suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan. Sehingga dalam teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Mischel salah satu hal yang paling penting adalah *input* (masukan) berupa stimulus yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya sebagai langkah awal untuk mengajarkan tentang apa yang seharusnya ia pahami dan ia terapkan dalam lingkungan sosialnya terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan kata lain, stimulus merupakan sesuatu yang memicu terlaksananya aktivitas belajar seperti akal budi, emosi, atau sesuatu yang dapat dirasakan indra.

2. *Mengamati serta mengkaji respon yang diberikan oleh peserta didik (Response Analysis)*

Respon adalah hasil atau *output* yang dihasilkan anak didik saat proses pembelajaran berupa pola pikir, emosi, atau gerakan/tindakan. Sehingga perubahan watak sebagai hasil belajar menjadi konkret. Dalam hal ini tugas guru adalah menganalisis perubahan-perubahan yang ditunjukkan oleh peserta didik setelah pemberian stimulus yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

3. *Memberikan penguatan baik yang bersifat positif maupun negative (Stimulus Reinforcement)*

Ketentuan terlaksananya aktivitas belajar dalam paradigma keterkaitan Stimulus-Respon ini tampak dengan penggunaan unsur, yaitu: dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*), respon, dan penguatan (*reinforcement*). Oleh sebab itu, pada sikap anak didik dengan belajar terletak kaitan yang kuat dengan tindakan behavioural dengan rangsangannya.

Dalam hal ini setelah guru melihat bentuk perilaku yang ditimbulkan anak didik terhadap respon yang dibagikan, guru mulai memberikan penguatan terhadap respon yang dihasilkan oleh siswa dengan mengarahkan siswa kepada penguatan pemahaman yang mampu membantunya melihat mana bentuk perilaku positif dan negatif yang dapat atau tidak untuk dilakukan.

Dalam hal perbedaan respon yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik menurut Mischel adalah bagian dari perbedaan cara penginterpretasian kemampuan kognisi yang dipahami oleh setiap individu, hal ini dapat disebabkan karena perbedaan sudut pandang, dan cara melihat suatu kondisi sosial yang terjadi dan diterima dari lingkungannya.

4. *Melakukan Pengulangan Siklus (Cycle Repetition)*

Dalam hal ini guru tidak hanya menstimulus siswa dalam satu kali proses pembelajaran tetapi juga dibutuhkan beberapa kali pemberian stimulus yang sama dalam pelaksanaan pembelajaran dan mengulang analisis terhadap respon yang ditunjukkan oleh siswa. Hal

ini diharapkan dapat membantu melihat apakah respon yang dihasilkan tetap sama, atau terjadi perubahan dalam menginterpretasi stimulus yang diberikan. Selain itu, proses pengulangan pemberian stimulus dengan mengulang siklus penerapan pendekatan behavioristik sebagai bentuk penerapan teori kognitif sosial juga dapat membantu guru dalam menganalisis bentuk interpretasi kognisi anak didik sesudah menjejaki aktivitas pelaksanaan pembelajaran.

5. *Mengevaluasi (Evaluation)*

Langkah terakhir pada penerapan pembelajaran behavioristik di sekolah adalah proses evaluasi. Evaluasi sendiri merupakan suatu tindakan terencana yang bertujuan guna dapat mengukur dan menilai keberhasilan suatu program. Tujuan dilakukannya evaluasi yaitu untuk menggambarkan kapabilitas belajar anak didik yang akhirnya dapat menunjukkan informasi konkret tentang kelebihan dan kekurangannya, dengan adanya evaluasi guru secara tidak langsung dapat mengukur keberhasilan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan menggunakan pendekatan behavioristik, yakni seberapa jauh keberhasilannya dalam mengubah watak para siswa ke arah tujuan pembelajaran PPKn, selain itu guru juga dapat memastikan penguatan hasil penilaian, dalam hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan penyempurnaan perbaikan pada program pendidikan di sekolah, serta strategi pelaksanaannya yang bertujuan untuk menumbuhkan karakteristik perilaku yang mengarah kepada nilai luhur sebagai hasil wujud tercapainya tujuan dari pembelajaran PPKn.

Bersandarkan pada penjabaran di atas, maka dapat dikatakan bahwa penerapan teori kognitif sosial Walter Mischel melalui pendekatan behavioristik dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PPKn dalam beberapa bentuk penerapan sebagai berikut:

- 1) Penerapan dalam pengajaran. Melalui pendekatan behavioristik seorang guru harus menggalakkan pembelajaran yang mengarah kepada ranah pembentukan tingkah laku.
- 2) Penerapan pada pelaksanaan evaluasi (penilaian). Evaluasi sendiri merupakan suatu tindakan terencana yang bertujuan guna dapat mengukur dan menilai keberhasilan suatu program. Pendidik harus memberikan stimulus dan lingkungan yang mendukung guna mendorong untuk menumbuhkan watak positif, dalam hal ini yang dinilai merupakan bentuk *output* yang ditampilkan oleh peserta didik setelah dilakukan siklus pembelajaran berulang. Jika tidak, maka hasil penilaian tidak akurat.

Terdapat bermacam-macam bentuk gagasan dalam teori kognitif sosial Walter Mischel yang dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pengajaran dan

pembelajaran peserta didik di Sekolah. Metode belajar dalam pengajaran sering melibatkan model-model pembelajaran seperti behavioristik yang berperan dalam menganalisis transformasi tingkah laku siswa, selain itu terdapat, contoh terapan, serta efikasi-diri yang kemudian mencerminkan konsepsi kognitif sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif sosial Walter Mischel efektif untuk diimplementasikan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. Sehingga, penerapan teori belajar kognitif sosial tidak bertentangan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tetapi justru dapat membantu tercapainya keberhasilan dari tujuan pembelajaran PPKn di Sekolah. Terdapat empat proses dalam pendekatan pembelajaran behavioristik menurut teori kognitif sosial Walter Mischel yaitu: pemberian stimulus, mengamati serta mengkaji respon yang diberikan oleh peserta didik, memberikan penguatan, melakukan pengulangan siklus, dan yang terakhir yaitu evaluasi.

Adapun bentuk konkret penerapan model pendekatan behavioristik sebagai penerapan teori kognitif sosial Walter Mischel dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pada bentuk penerapan dalam pelaksanaan pengajaran dan evaluasi.

Melalui hasil riset ini nantinya diharapkan dapat ditindaklanjuti melalui pelaksanaan penelitian yang lebih mendalam untuk dapat membuktikan kebenaran dari teori atau konsep dari hasil temuan pada riset ini. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilaksanakan dengan metode kuantitatif atau kualitatif dan menggunakan pendekatan-pendekatan yang jauh lebih komperhensif sehingga ditemukan hasil yang lebih baik lagi.

Meisya Tiara. (2022). Penerapan Teori Kognitif Sosial Walter Mischel dalam Pembelajaran PPKn, *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7(2), 85-95.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, S. R., Putri, V. M., Devi, M. Y., & Erita, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran PKn dan IPS yang Inovatif dan Kreatif dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5671–5681. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1760>
- Hatta, M. (2018). *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*.
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 250. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>
- Masruroh, L. (2019). *PERBEDAAN KEMATANGAN MORAL PADA SISWA MA DAN SMA (Studi Komparatif antara Sekolah Berbasis Agama dan Sekolah Berbasis Umum)*. 5(1), 133–148. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551299>
- Mischel, Walter, Yuichi Soda, Ozlem Ayduk. 1993. *Introduction to Personality*. Texas: Harcourt Brace Janovich College Publishers
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Rosyidi, H. (2015). Psikologi Kepribadian (Paradigma traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik). In *Jaudar Press: Vol. (Issue 9)*.
- Zahn, F., Schäffer, A., & Fröning, H. (2018). Evaluating energy-saving strategies on torus, k-Ary n-Tree, and dragonfly. *Proceedings - 2018 IEEE 4th International Workshop on High-Performance Interconnection Networks in the Exascale and Big-Data Era, HiPINEB 2018, 2018-January*, 16–23. <https://doi.org/10.1109/HiPINEB.2018.00011>